

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah inklusi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Indonesia yang berkomitmen menyediakan akses pendidikan secara merata bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Tidak hanya siswa reguler, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan pada hambatan belajar anak secara individual berkaitan dengan kondisi psikis, fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari kelainan tersebut agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Simorangkir, 2019). Sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi menjadi sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, baik yang memiliki kelainan maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas, 2009). Melalui sistem pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran bersama dengan siswa reguler dari segi kemampuan akademik dan sosial emosional tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka.

Pendidikan inklusi mampu memberi akses pendidikan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis atau praktis mereka secara optimal. Dengan banyaknya anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus, tentu mereka

memerlukan upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup dan keterampilan vokasional mereka ketika beranjak dewasa dan siap memasuki dunia kerja (Amelia dan Azizah, 2023). Keterampilan vokasional mereka butuhkan untuk membantu mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus saat mereka memasuki dunia kerja, terutama bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Keterampilan vokasional siswa ini menitikberatkan pada pengembangan teori ataupun kegiatan praktik yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur pengerjaan tugas kejuruan dimana peserta didik dibekali kecakapan personal, sosial, intelektual, serta profesionalitas untuk diterapkan di dunia kerja (Jaya et al., 2018). Dengan adanya bekal keterampilan vokasional bisa membantu anak reguler maupun anak berkebutuhan memanfaatkan potensi pada dirinya dan potensi sumber daya alam di sekitarnya secara optimal agar menjadi manfaat untuk bekal keterampilan hidup mereka (Suprihatingsih, 2016).

Solusi peningkatan kemampuan vokasional atau keterampilan kerja anak berkebutuhan khusus salah satunya ditawarkan melalui pendidikan inklusi vokasi di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (Wahyuni, 2018). Dalam perannya sebagai sekolah kejuruan, SMK inklusi bertujuan mempersiapkan siswa-siswi dengan keberagamannya untuk memasuki dan memberikan kontribusi nyata dalam dunia industri. Untuk mendukung hal tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran vokasional di SMK untuk anak berkebutuhan khusus harus didukung dengan strategi yang tepat agar tujuannya bisa tercapai secara lebih maksimal. Strategi yang dimaksud bisa dimulai dari pengembangan media, metode pembelajaran maupun peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan (Jaya, 2017). Peningkatan dan

pengembangan kualitas pembelajaran di SMK agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri umumnya dilakukan melalui revitalisasi SMK. Salah satunya yakni Program SMK Pusat Keunggulan yang merupakan edisi terbaru revitalisasi SMK untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkompotensi baik di Indonesia. Program SMK Pusat Keunggulan ini berfokus pada pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas, kinerja guru dan siswa yang diperkuat melalui kemitraan dengan dunia kerja, sehingga menjadi SMK rujukan serta pusat peningkatan kualitas oleh SMK lainnya (Wahjusaputri, 2023).

Dengan adanya program SMK Pusat Keunggulan (*Centre of Excellence/CoE*), SMK diwajibkan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan dunia industri yang terus berkembang (Kemendikbudristek, 2024). Program ini mendorong SMK untuk mengintegrasikan pembelajaran kejuruan yang relevan dengan industri sehingga siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis yang mendalam tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pasar kerja. Keterampilan ini didapatkan melalui pilihan kejuruan siswa dan mata pelajaran pendukung kejuruan yang dirancang untuk mendukung kompetensi utama di SMK. Mata pelajaran pendukung kejuruan di setiap program keahlian di SMK salah satunya adalah Matematika.

Berbeda dengan penerapan pembelajaran matematika di SMA, matematika di sekolah vokasi lebih difokuskan pada dunia kerja sehingga pada pembelajaran di sekolah merupakan cermin proses bekerja pada dunia industri. Sebagaimana disampaikan Wahjusaputri (2023), upaya penerimaan lulusan SMK di dunia kerja

atau industri rata-rata dilihat melalui kemampuan adaptif siswa yang meliputi kemampuan matematika terapan diluar kemampuan berwirausaha, kemampuan berbahasa, kemampuan dasar TIK dan pelaksanaan *teaching factory*. Untuk itu, pembelajaran matematika di kelas seharusnya lebih diarahkan untuk menekankan keterampilan matematika praktis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja. Materi yang dibelajarkan juga tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus terkait erat dengan keterampilan praktis yang akan mereka gunakan dalam lingkungan kerja. Demikian pula, evaluasi pembelajaran matematika harus dirancang secara relevan, menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep matematika pada situasi nyata di bidang kejuruan mereka. Dengan cara ini, baik proses pembelajaran maupun evaluasi dapat secara efektif mempersiapkan siswa untuk tantangan di dunia kerja (Oktaviani, 2020).

Evaluasi matematika dikatakan baik apabila mampu mengukur sejauh mana pemahaman konsep matematika siswa serta aplikasi matematika dalam memecahkan masalah terutama di bidang vokasional. Terlebih lagi pada sekolah inklusi jenjang SMK, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil melainkan juga pada proses yang memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif yang berpusat pada kebutuhan siswa harus dikembangkan untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diakui keberadaannya, dihargai potensinya, dan dibelajarkan sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajarnya. Evaluasi yang berdiferensiasi dan inklusif juga tidak hanya meningkatkan keadilan dalam penilaian, tetapi juga berkontribusi pada kemandirian siswa dalam belajar (Sakiinatullaila et.al., 2020). Dengan pendekatan ini, siswa lebih termotivasi untuk belajar karena merasa kebutuhan dan keunikan

mereka diakui dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Untuk merancang evaluasi pembelajaran matematika yang mengakomodasi kebutuhan siswa, memerlukan keterampilan lebih dari guru. Guru yang berkualifikasi baik dapat merancang evaluasi yang relevan, valid, reliabel, serta mampu menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Tantangan dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika di sekolah jenjang SMK Inklusi Pusat Keunggulan membutuhkan pendekatan khusus, berbeda dengan di SMA. Guru harus mampu merancang evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa, tetapi juga mendukung kebutuhan individu dan kejuruan mereka.

Namun kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa evaluasi yang diberikan kepada peserta didik di sekolah inklusi sering kali tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana hasil dari wawancara awal tanggal 22 Agustus 2024 dengan beberapa guru di SMK Negeri 1 Singaraja sebagai SMK Pusat Keunggulan bidang Permesinan dan Kontruksi yang mengampu 17 siswa inklusi, sebagian guru masih belum menerapkan asesmen yang mendukung siswa berkebutuhan khusus, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran inklusif. Evaluasi yang dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus sama seperti siswa reguler dalam bentuk tes tertulis berupa soal dan lembar jawaban. Evaluasi pembelajaran yang mengesampingkan gaya belajar siswa merupakan ketidakefektifan pendidik dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran yang mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar matematika (Sakiinatullaila et al., 2020).

Hambatan dalam merancang evaluasi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa terletak pada kemampuan guru. Beberapa faktor yang menyebabkan mereka belum mampu mengembangkan evaluasi matematika yang relevan dengan kejuruan dan menekankan kesetaraan bagi semua siswa, yaitu: (1) minimnya literatur yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan soal secara mandiri; (2) belum pernah mendapatkan pelatihan atau workshop tentang pengembangan soal matematika untuk siswa inklusif berbasis vokasi; (3) minimnya contoh evaluasi matematika inklusif berbasis vokasi; dan (4) pemilihan pendekatan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru belum mengakomodasi keberagaman siswa (Sumandhya et al., 2020).

Mengatasi tantangan dalam mengembangkan evaluasi matematika yang relevan pada vokasi dan inklusif di SMK dapat diatasi melalui peningkatan kemandirian guru. Kemandirian guru adalah kualifikasi utama guru dalam mengembangkan evaluasi yang adaptif dan inklusif. Kemandirian belajar pada guru dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu dilihat dari segi perencanaan, performa dan refleksi diri (Nurmulia, 2016). Untuk menerapkan evaluasi yang efektif pada materi matematika, guru harus benar-benar memahami bagaimana kreativitas dan kemampuannya dalam menciptakan instrumen evaluasi yang tepat (Rianto, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep evaluasi pembelajaran perlu diperhatikan dan mampu memberikan guru kepercayaan diri untuk memilih atau menyesuaikan jenis evaluasi yang paling tepat dengan tujuan pembelajaran dan keberagaman siswa. Pemahaman konsep dasar yang kuat ini juga mendorong guru-guru mampu berinovasi dan menyesuaikan evaluasi secara mandiri, tanpa

bergantung sepenuhnya pada pedoman standar, sehingga evaluasi yang dihasilkan lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi semua siswa (Sumandya, 2023).

Pemahaman guru terhadap konsep evaluasi yang matang belum cukup untuk mengembangkan evaluasi yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus. Untuk mencapai keselarasan pembelajaran matematika dengan jurusan dan keberagaman siswa, diperlukan *design* pada perancangan evaluasi pembelajaran matematika yang mampu melibatkan seluruh siswa agar kompeten dalam bidang matematika yang mendukung kejuruan siswa (Darmayasa et al., 2023). Pendekatan berbasis *design* yang relevan digunakan dalam merancang evaluasi yang lebih adaptif dan inklusif dapat dituangkan melalui pendekatan *Design for Change*. *Design for Change* merupakan penyederhanaan dari *Design Thinking* yang dinilai mampu mengakomodasikan evaluasi pembelajaran dengan melihat keberagaman siswa dalam sekolah inklusi.

Aspek utama yang membedakan dan menyederhanakan *Design for Change* dari *Design Thinking* adalah tahapan yang lebih sederhana dan terstruktur untuk membantu siswa mengidentifikasi masalah, berpikir kreatif, dan mengambil tindakan nyata untuk menciptakan perubahan. *Design Thinking* dimaknai sebagai metode inovasi yang berfokus pada pemecahan masalah dengan pendekatan berpusat pada manusia dan mengutamakan pemahaman mendalam tentang kebutuhan pengguna dan penerapan solusi kreatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Meinel dan Leifer, 2012). Sedangkan, *Design for Change* (DfC) sendiri dikembangkan dari *Design Thinking* dengan fokus khusus pada pemberdayaan anak-anak dan remaja untuk menjadi agen perubahan sosial. *Design for Change*

mengedepankan prinsip-prinsip kreativitas dan inisiatif individu untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan (Dakwah et al., 2020).

Pendekatan *Design for Change* sangat relevan diterapkan dalam evaluasi pembelajaran matematika karena mendukung proses berpikir kolaboratif dan kreatif, di mana siswa dapat menemukan solusi inovatif untuk masalah matematika praktis. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Bagas (2021) yang menyatakan penerapan konsep *design* salah satunya *Design Thinking* yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan pembelajaran proyek dapat memaksimalkan potensi peserta didik secara utuh. Implikasi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek dan *Design Thinking* yang disederhanakan menjadi *Design for Change* secara cepat harus diimplementasikan di dalam kurikulum pendidikan Indonesia agar tidak tertinggal dalam pendidikan taraf internasional. Oleh karena itu adanya pendekatan *Design for Change* (DfC) yang didukung oleh pemahaman konsep evaluasi pembelajaran menjadi perhatian khusus dalam menciptakan pendidik yang mandiri dalam merancang evaluasi pembelajaran matematika yang bermakna dan inklusif untuk jenjang vokasi.

Implementasi evaluasi pembelajaran dengan pendekatan *Design for Change* dapat memfasilitasi guru dan semua siswa untuk berkembang melalui proses FIDS yang terdiri dari; (a) *feel*, siswa merasakan masalah yang dihadapi melalui stimulus guru; (b) *imagine*, guru mendorong siswa mencari solusi melalui diskusi *brainstorming*; (c) *do*, tindakan aksi melalui perancangan solusi yang disepakati siswa; dan (d) *share*, siswa membagikan kepada orang lain untuk mendapatkan umpan balik (Fitroh et al., 2019). Tahapan pendekatan ini relevan diterapkan di sekolah vokasi yang perencanaan evaluasi pembelajarannya berupa penilaian unjuk

kerja, meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap. Melalui penilaian unjuk kerja dapat mengungkapkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran dan komunikasi yang tidak dimiliki oleh jenis penilaian berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, dan uraian objektif. Oleh karena itu, metode perancangan penilaian ini membutuhkan pendekatan yang cocok seperti *Design for Change* untuk menyusun proses, instrumen maupun dalam hal rubrik penilaian.

Penelitian yang menggabungkan pendekatan *Design for Change* (DfC) dan pemahaman evaluasi pembelajaran guru dalam konteks pendidikan inklusi dan vokasional di SMK tergolong minim di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran dan evaluasi di SMK lebih berfokus pada aspek kejuruan dan keterampilan teknis, sementara aspek evaluasi inklusi dan penggunaan metode kreatif seperti DfC belum banyak dieksplorasi. Urgensi dari penelitian ini berpusat pada kebutuhan siswa atau *student-centered learning* di mana proses evaluasi dirancang untuk memahami latar belakang dan kebutuhan siswa secara mendalam. Hal ini sangat penting diterapkan di SMK Pusat Keunggulan yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang evaluasi yang relevan dan adaptif, sehingga mampu melayani siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus secara seimbang.

Penelitian terkait pengembangan evaluasi berbasis *Design for Change* di Indonesia umumnya masih baru, terutama dalam konteks pengembangan kemandirian guru dalam merancang evaluasi yang relevan dengan kebutuhan inklusi dan vokasional di SMK Pusat Keunggulan. Terlebih lagi program SMK

Pusat Keunggulan juga mendukung kemandirian guru melalui bantuan sumber daya dan pelatihan yang diberikan di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penelitian terkait sejauh mana pendekatan *Design for Change* dan konsep evaluasi pembelajaran telah dipahami guru serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian guru. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Pendekatan *Design for Change* dan Konsep Evaluasi terhadap Kemandirian Guru dalam Mengembangkan Evaluasi Pembelajaran Matematika Sekolah Inklusi Jenjang SMK Pusat Keunggulan di Bali”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah relevan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang diatas yaitu sebagai berikut.

1. Evaluasi pembelajaran matematika di sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan yang mengedepankan penguatan kurikulum dengan dunia industri membutuhkan model evaluasi pembelajaran matematika yang mampu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus (inklusif) serta disesuaikan dengan pembelajaran matematika kejuruan.
2. Kemandirian guru matematika di beberapa SMK Pusat Keunggulan dalam merancang evaluasi pembelajaran matematika terbilang masih kurang. Guru-guru dituntut untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitasnya melalui kesempatan mendapatkan akses workshop, seminar pendidikan dan praktisi dari industri sehingga bisa menjadi *rule model* bagi sekolah lainnya. Namun, beberapa guru yang masih bergantung pada panduan standar, sehingga kebebasan dan kepercayaan diri untuk menciptakan evaluasi yang bermakna belum maksimal.

3. Guru di sekolah vokasi masih kurang menerapkan evaluasi berbasis unjuk kerja (*performance assessment*) yang relevan dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Penilaian pembelajaran matematika cenderung hanya menguji teori, bukan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep seperti contohnya mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan konsep geometri dan aritmetika dalam situasi nyata yang berhubungan dengan dunia konstruksi. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman konsep evaluasi guru untuk mengevaluasi keterampilan vokasional yang diperlukan siswa.
4. Kontruksi model evaluasi pembelajaran matematika yang inklusif dan mendukung pembelajaran berbasis proyek di SMK Inklusi Pusat Keunggulan dapat dirancang melalui pendekatan *Design for Change* (DfC) oleh guru. Berdasarkan literatur penelitian sebelumnya, banyak guru matematika di SMK masih menggunakan metode evaluasi dan pembelajaran yang konvensional, dimana tidak sejalan dengan kebutuhan siswa di sekolah vokasi yang memerlukan evaluasi berbasis kinerja untuk menilai keterampilan praktis mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan dan pengaruh pemahaman guru terkait pendekatan *Design for Change* dan konsep evaluasi yang dapat menjadi dasar bagi pelatihan dan pengembangan profesional guru di masa depan dengan menyasar SMK Inklusi Pusat Keunggulan di Bali.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dengan fokus pengaruh pemahaman guru matematika tentang pendekatan *Design for Change* (DfC) dan konsep evaluasi pembelajaran terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika di sekolah inklusi SMK Pusat Keunggulan di Bali. Populasi penelitian ini adalah guru-guru matematika di sekolah inklusi SMK Pusat Keunggulan di Bali yang telah terdata pada Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi, Kemendikbudristek tahun 2021-2024.

### 1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh pemahaman pendekatan *Design for Change* terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika pada sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan?
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman konsep evaluasi terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika pada sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan pemahaman pendekatan *Design for Change* dan konsep evaluasi terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika pada sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mengetahui adanya pengaruh pemahaman pendekatan *Design for Change* terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika pada sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan.
2. Mengetahui adanya pengaruh pemahaman konsep evaluasi terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika pada sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan.
3. Mengetahui adanya pengaruh secara simultan pemahaman pendekatan *Design for Change* dan konsep evaluasi terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika pada sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan berupa kajian penelitian pengaruh pemahaman pendekatan *Design for Change* dan konsep evaluasi terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika sekolah inklusi jenjang SMK Pusat Keunggulan di Bali, melihat minimnya sumber literatur jurnal sejenis. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemahaman pendekatan

*Design for Change*, konsep evaluasi pembelajaran, dan kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika.

### 1.6.2 Manfaat Teoritis

#### a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada guru mengenai konstruksi evaluasi dan tahapan *Design for Change* dalam perancangan evaluasi pembelajaran matematika yang berupa penilaian unjuk kerja di sekolah jenjang SMK. Dengan tingginya tingkat pemahaman guru terkait *Design for Change* dapat menjadi dasar dalam merancang evaluasi pembelajaran matematika bermakna untuk menggali informasi kesulitan belajar matematika anak di sekolah inklusi yang terdiri dari siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK).

#### b. Bagi siswa

Keberlanjutan penelitian ini akan berdampak pada hasil evaluasi pembelajaran matematika siswa yang bermakna dimana semua siswa dapat terberdayakan dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Design for Change* untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan belajar siswa yang lulusannya siap di dunia kerja.

#### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh sekolah untuk segera merumuskan model evaluasi pembelajaran berbasis *Design for Change* pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SMK Pusat Keunggulan. Dengan begitu, sekolah dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran

yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa inklusi. Selain itu SMK Pusat Keunggulan yang didukung oleh sumber daya maupun akses *workshop* kegiatan pengembangan kompetensi guru pengajar, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang efektif sehingga mendukung prestasi siswa secara keseluruhan.

d. Bagi Peneliti

Keberlanjutan penelitian analisis pemahaman pendekatan *Design for Change* dan konsep evaluasi terhadap kemandirian guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran matematika di SMK Pusat Keunggulan ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi penelitian berikutnya dalam rangka mengadakan pelatihan penyusunan instrumen dan model evaluasi pembelajaran matematika berbasis *Design for Change* dengan menggandeng MGMP sebagai mitra kerja sama.

